

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI

Sukari¹, Sudarto², Sri Haryati³

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

*Corresponding Email : sukarisolo@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam di era modern menghadapi berbagai tantangan kompleks yang mempengaruhi efektivitas dan relevansinya dalam membentuk karakter serta kompetensi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam pada masa kini, baik dari segi internal maupun eksternal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi di beberapa madrasah dan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika utama meliputi ketertinggalan dalam penguasaan teknologi pendidikan, kurangnya pembaruan kurikulum, rendahnya kualitas tenaga pendidik, serta lemahnya integrasi antara nilai-nilai Islam dan tantangan globalisasi. Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh budaya populer dan arus informasi digital juga turut memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya reformulasi pendekatan pendidikan Islam yang kontekstual, integratif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Kata kunci: pendidikan Islam, problematika, kurikulum, globalisasi, tantangan kontemporer

ABSTRACT :

Islamic education in the modern era faces various complex challenges that affect its effectiveness and relevance in shaping students' character and competencies. This study aims to identify and analyze the key problems encountered by Islamic educational institutions today, both internally and externally. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis at several madrasahs and pesantren. The findings reveal that major issues include a lack of technological integration in education, outdated curricula, low quality of educators, and weak integration between Islamic values and the challenges of globalization. In addition, external factors such as the influence of popular culture and the flow of digital information also affect students' mindset and behavior. This study recommends a reformulation of Islamic education approaches that are contextual, integrative, and adaptive to contemporary developments without compromising the core values of Islamic teachings.

Keywords: Islamic education, problems, curriculum, globalization, contemporary challenges

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses kehidupan yang memungkinkan individu mengembangkan seluruh potensi dirinya untuk hidup dan mampu menjalani kehidupan secara utuh dan bebas sehingga menjadi manusia yang terdidik pada tataran kognitif, afektif, dan psikomotorik. Memahami pendidikan tidak hanya sebagai proses atau sistem transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses perubahan etika, norma, atau moral setiap siswa. Proses Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang

keberhasilannya akan dirasakan ketika manusia terdidik dapat menjalankan perannya di masa depan, demi kemajuan bangsa dan negara dalam bidang apapun yang digelutinya.

Dalam dunia pendidikan, perkembangan teknologi informasi secara luas memberikan dampak positif dan perubahan yang signifikan. Meskipun dunia pendidikan berkembang dengan baik dari waktu ke waktu, namun kemajuan tersebut tidak didukung oleh perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengikuti perubahan. Bagi siswa, tuntutan sistem pendidikan saat ini, mungkin menantang untuk mengembangkan proses pemikiran analitis dan kreatif mereka. Di era digital ini, guru diharapkan dapat melakukan inovasi-inovasi positif untuk kemajuan sekolah dan pendidikan. Inovasi tidak terbatas pada infrastruktur dan kurikulum tetapi menggunakan teknologi dalam proses belajar mengajar. Pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar telah mengubah pembelajaran konvensional menjadi modern (Jihan, 2023). Namun, guru profesional yang dapat memanfaatkan pesatnya kemajuan teknologi informasi sangat dibutuhkan. Guru harus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar setiap satuan akademik untuk menyiapkan sumber daya manusia unggul yang berkompentensi global (Halim, 2022).

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di era globalisasi, menghadirkan tantangan dan peluang yang berbeda dengan tahun 1990. Tantangan tersebut merupakan tantangan bagi guru, dan pendidik, dan semua praktisi pendidikan tidak hanya dalam pengembangan kurikulum tetapi juga pada institusi. Jika pendidikan Islam siap menghadapinya, kami percaya bahwa era globalisasi akan menjadi batu loncatan dalam pembangunan pendidikan Islam, meningkatkan eksistensinya dan memperluas perannya dalam pembangunan pendidikan Indonesia. Pendidikan terkait erat dengan globalisasi dan tidak dapat digunakan untuk merelatifkan proses globalisasi. Di era globalisasi, Indonesia harus mereformasi proses pendidikannya untuk menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif dan fleksibel sehingga lulusan dapat berkontribusi secara efektif pada masyarakat demokratis global. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara wajar dan kreatif dalam suasana kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Lebih jauh lagi, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang memahami masyarakatnya dan semua faktor yang dapat membantu atau menghambat keberhasilan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu solusi yang mungkin dilakukan adalah dengan mengembangkan pendidikan yang berwawasan global (Hidayat, 2015).

Pada hakikatnya, membangun peradaban global tidak dapat dipisahkan dari perhatian yang cermat terhadap pendidikan yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai intrinsik manusia (Abdullah, 2020). Peningkatan kualitas sumber daya sebagai kebutuhan utama untuk mencapai manusia seutuhnya sangat penting guna mempersiapkan generasi penerus bangsa yang mampu menyesuaikan diri dengan budaya dan melakukan pembangunan di segala bidang. Tidak dipungkiri, digitalisasi membuka akses pembelajaran menjadi lebih mudah dan cepat, dan siswa diberi lebih banyak kebebasan akademik untuk mengeksplorasi dan bereksperimen berdasarkan bidang kompetensi masing-masing berkat penggunaan teknologi secara luas, yang merupakan faktor penting dalam percepatan pemerataan dan kualitas pendidikan.

Tatanan dunia perlu bertransformasi menjadi bentuk digitalisasi global yang mengutamakan peran dan efisiensi sebagai tujuannya. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki permasalahan serta tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan agama islam di tengah digitalisasi dalam mengikuti kemajuan terbaru dalam pendidikan digital. Meningkatnya penggunaan teknologi pendidikan digital oleh siswa dengan kepemilikan smartphone yang tinggi dan peningkatan durasi penggunaan yang membuat siswa sangat akrab dengan dunia digital merupakan salah satu indikator perubahan yang terjadi dalam budaya modern sebagai akibat dari kemajuan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*library research*) dengan pendekatan **kualitatif deskriptif**. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui Buku dan artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Artikel ini menggunakan analisis isi sebagai metode analisisnya. Penelitian ini dilaksanakan untuk memahami dan menggambarkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan Islam di era kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan tantangan sosial, budaya, teknologi, dan kurikulum. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali data yang bersifat mendalam dan kontekstual.. Untuk tujuan penulisan artikel, langkah pertama adalah mengidentifikasi berbagai sumber terkait. Kedua alat analisis konten untuk mengidentifikasi kesamaan di antara berbagai sumber ini. Ketiga, menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Problematika Pendidikan Islam Masa Kini

Istilah “problematics” berasal dari kata “problem” dalam bahasa Inggris yang merujuk pada soal, masalah atau masalah teknis. Salah satu problematika yang secara khusus terkait dengan persoalan pendidikan adalah tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia. Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun pada kenyataannya dari segi pendidikan, pendidikan Islam belum menjadi mayoritas dalam kedudukan pendidikan nasional dan dalam sistem pendidikan nasional, pada dasarnya pendidikan Islam masih dipandang berada pada posisi kedua. Secara sederhana, tujuan pendidikan baik nasional maupun Islam, hakikatnya adalah menanamkan akhlak manusia dan mempersiapkan manusia menjadi khalifah.

Azyumardi Azra menyampaikan bahwa pendidikan Islam di Indonesia saat ini sedang menghadapi berbagai permasalahan dan menitikberatkan pada berbagai aspek, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan manajemen pendidikan Islam yang seringkali terpisah-pisah atau tidak menyeluruh dan komprehensif serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam yang belum dikelola secara profesional. Sehingga, beberapa masalah yang saat ini menghambat pendidikan Islam antara lain:

1. Stigma Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam

Sejalan dengan perkembangan Indonesia, madrasah terus berkembang. Namun, perkembangannya cukup eksklusif karena ilmu pengetahuan agama (Islam) lebih

diutamakan. Hal ini menyebabkan madrasah hanya berkembang dalam masyarakat Islam. Ekspansi pun hanya berkisar di daerah pedesaan, sedangkan di perkotaan sangat jarang. Oleh karena itu, keberadaan madrasah lebih banyak di pedesaan dibandingkan di perkotaan sehingga memicu lambannya perkembangan madrasah yang jauh dari atmosfer pembaruan sistem pendidikan, baik kelembagaan maupun sistem dari proses pembelajaran.

Madrasah pada awalnya diharapkan akan mampu mencetak ahli-ahli agama dan para pemimpin Islam mulai diragukan kemampuannya. Walaupun mempunyai kedudukan setaraf dengan sekolah umum, dalam perjalanannya madrasah tetap berbeda dengan sekolah-sekolah umum. Madrasah masih dianggap lembaga pendidikan pilihan “kelas dua” dibandingkan sekolah umum atau internasional, terutama karena persepsi bahwa output-nya kurang kompetitif di dunia profesional (Suwito, 2008).

Suasana religius yang memungkinkan dapat tercipta di madrasah daripada di sekolah umum, juga merupakan salah satu poin tersendiri mengapa masyarakat berpandangan positif terhadap madrasah. Namun, masalah ini juga masih belum cukup berhasil secara memuaskan, sebab ciri khas agama Islam yang menjadi label madrasah, masih belum menyentuh pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius pada setiap bidang pelajaran yang termuat dalam program pendidikannya.

2. Lemahnya Visi dan Misi Kelembagaan

Persoalan penentuan visi dan misi kelembagaan menjadi persoalan urgen yang sering dilupakan oleh pengelola pendidikan. Visi lembaga pendidikan seharusnya sudah dirancang dari awal untuk menjadi payung dilaksanakan proses pembelajaran. Dengan visi dan misi itulah, suatu lembaga pendidikan dapat merencanakan dan menentukan hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan pendidikan. Sekarang ini, visi dan misi menjadi masalah serius bagi lembaga pendidikan Islam. Jika ditinjau di lapangan, banyak lembaga khususnya madrasah di Tanah Air tidak memiliki visi atau arah yang jelas mengenai pengelolaan pendidikan yang baik sehingga madrasah belum mempunyai perencanaan dan penataan baik yang mengakibatkan pada tatanan implementasi cenderung berjalan apa adanya (Mutohar, 2013).

Visi dan misi pendidikan tidak hanya sebagai slogan atau sebagai hiasan serta pajangan dinding sekolah saja tetapi memang benar-benar harus dijadikan landasan untuk membawa lembaga pendidikan itu ke arah perbaikan yang disertai dengan adanya inovasi-inovasi didalamnya. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diberikan tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional harus menjalankan perannya dengan baik. Dalam menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan ini, sekolah harus dikelola dengan baik agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dengan optimal. Pengelolaan sekolah yang tidak profesional dapat menghambat proses pendidikan yang sedang berlangsung dan dapat menghambat langkah sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal.

3. Ketidakseimbangan Kurikulum

Kurikulum menjadi persoalan yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Kurikulum di madrasah lebih menekankan pada ranah kognitif saja, sementara ranah afektif dan psikomotorik menjadi terabaikan. Seharusnya, kurikulum harus segera diperbaiki karena tanpa kurikulum yang tepat, maka lembaga Pendidikan Islam akan sulit mencapai tujuan pendidikan.

Satu hal yang paling penting dalam masalah pendidikan formal adalah pengaturan kurikulum karena kurikulumlah yang dijadikan sebagai acuan bagi berjalannya proses pendidikan. Bahkan termasuk sebagai acuan bagi evaluasi berhasil atau tidaknya proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau sekolah. Beberapa institusi terlalu menitikberatkan pada aspek spiritual (keagamaan) tanpa mengimbangi dengan kemampuan akademik, keterampilan hidup, atau ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat menghambat lulusan dalam menghadapi tantangan dunia kerja modern.

Materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum pendidikan Islam pada masa sekarang nampaknya semakin luas. Hal ini karena dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, selain juga semakin beratnya beban yang ditanggung oleh pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Oleh karena tuntutan perkembangan yang demikian pesatnya, para perancang kurikulum pendidikan Islam juga dituntut untuk memperluas cakupan yang terkandung dalam kurikulum pendidikan Islam, antara lain berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan pendidikan.

4. Rendahnya Daya Saing Lulusan Lembaga Pendidikan

Islam dilihat dari aspek lulusan, lulusan madrasah sangat berbeda dengan lulusan dari sekolah-sekolah umum dimana lulusan sekolah umum memiliki aspek yang lebih terbuka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi umum, sedangkan bagi lulusan madrasah memperoleh keterbukaan yang luas hanya pada perguruan tinggi Islam. Sebenarnya, madrasah memiliki keunggulan yang lebih dibanding dengan sekolah umum karena muatan pendidikan agama di madrasah lebih banyak daripada di sekolah umum. Ini berarti pendidikan moral yang dikandung dalam pendidikan agama lebih banyak diberikan pada madrasah. Namun pada kenyataannya, madrasah masih kurang mampu untuk bersaing dan bersaing dengan lulusan sekolah umum.

Rendahnya investasi pendidikan telah memosisikan kegiatan pendidikan sebagai mesin penghasil manusia "berijazah", namun miskin kompetensi. Lulusan lembaga pendidikan menjadi produk massa, dan program pendidikan lebih diarahkan sebagai program populis ketimbang sebagai program sistematis untuk meningkatkan mutu SDM. Hal ini tidak terlepas dari tarik-menarik kepentingan pendekatan kualitas dan kuantitas dalam kebijakan pendidikan kita.

5. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai dan Ketertinggalan Teknologi

Hal yang menjadi problem dalam pendidikan Islam adalah keterbatasan sarana dan prasarana, baik dari segi bangunan, media pembelajaran, maupun teknologi. Berkenaan dengan tempat, sering dijumpai lembaga Pendidikan Islam (madrasah) yang berada di pedesaan mempunyai gedung yang sudah tidak memungkinkan lagi

untuk mengadakan proses pembelajaran (Suwito, 2008). Di samping itu, media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar juga kurang memadai. Jika ditinjau dari segi kemajuan sains teknologi, lembaga Pendidikan Islam masih tertinggal jauh dengan sekolah umum lainnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, lembaga Pendidikan Islam masih banyak menggunakan metode konvensional tanpa melibatkan sains dan teknologi.

Seiring dengan perkembangan zaman, pertukaran informasi menjadi semakin cepat dan instan, namun institut yang masih menggunakan sistem tradisional ini mengajar (di jenjang sekolah tinggi kita anggap memberikan informasi) dengan sangat lambat dan tidak seiring dengan perkembangan IT. Sistem konvensional ini seharusnya sudah ditinggalkan sejak ditemukannya media komunikasi multimedia. Karena sifat Internet yang dapat dihubungi setiap saat, artinya siswa dapat memanfaatkan program-program pendidikan yang disediakan di jaringan Internet kapan saja sesuai dengan waktu luang mereka sehingga kendala ruang dan waktu yang mereka hadapi untuk mencari sumber belajar dapat teratasi. Dengan perkembangan pesat di bidang teknologi telekomunikasi, multimedia, dan informasi; mendengarkan ceramah, mencatat di atas kertas sudah tentu ketinggalan jaman.

6. Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang Kurang Professional

Tenaga pendidik adalah ujung tombak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, melalui berbagai jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Anak didik adalah anggota masyarakat yang akan masuk ke dalam dunia pendidikan (persekolahan) dan akan dikembalikan kepada masyarakatnya. Proses pembekalan komponen-komponen untuk hidup tersebut menjadi tugas guru sebagai tulang punggung di sekolah.

Pendidik akan berhadapan langsung dengan para peserta didik, namun ia tetap memerlukan dukungan dari para tenaga kependidikan lainnya, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena itulah pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran dan posisi yang sama penting dalam konteks penyelenggaraan pendidikan (pembelajaran). Pada dasarnya baik pendidik maupun tenaga kependidikan memiliki peran dan tugas yang sama yaitu melaksanakan berbagai aktivitas yang berujung pada terciptanya kemudahan dan keberhasilan siswa dalam belajar.

Guru merupakan orang yang berada di garda terdepan dan ujung tombak pada proses pendidikan. Hal tersebut disebabkan guru mempunyai posisi sebagai perancang, pelaksana, dan pengevaluasi pembelajaran. Pendidikan akan berhasil dengan baik apabila dilakukan oleh guru yang profesional dan bertanggung jawab (Mutohar, 2013). Pada lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, banyak guru yang mengajar bukan pada bidang keahliannya. Hal ini menjadikan aspek profesionalisme guru terabaikan. Oleh karena itu proses pembelajaran yang berlangsung lebih cenderung pada pola mengajar (*teaching, ta'lim*) saja, bukan mendidik (*education, tarbiyah* atau *ta'dib*).

7. Dikotomi Ilmu Pengetahuan

Saat ini pendidikan dikembangkan dengan memisahkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Para tokoh agama mempunyai pendapat bahwa cukuplah hidup di dunia ini dengan berbekal ilmu agama, walaupun gagap ilmu dan teknologi tidak akan membuat kita merasa terancam dan terasing oleh kehidupan dan justru akan mampu mengendalikan kehidupan dengan baik, bukan sebaliknya dikendalikan oleh kehidupan itu sendiri. Berbeda halnya dengan kehidupan yang hanya dibekali dengan ilmu-ilmu umum saja, mereka akan merasakan kehidupan yang hampa walaupun terlihat nyaman dalam buaian ilmu dan teknologi. Pendidikan Islam selama ini hanyut dalam pemikiran sekuler, sehingga secara tidak sadar melakukan dikotomisasi antara pendidikan keimanan (ilmu-ilmu agama) dengan pendidikan umum (ilmu pengetahuan) dan pendidikan akhlak (etika). Pendidikan sekuler mengembangkan ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga keterkaitan dengan ilmu yang lain menjadi hilang, dan melahirkan dikotomi kelompok ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan ini berdampak pada perbedaan sikap di kalangan umat Islam terhadap kedua disiplin ilmu tersebut. Ilmu agama diperlakukan sebagai ilmu Allah yang bersifat sakral dan wajib dipelajari, sedangkan ilmu umum, baik ilmu kealaman maupun sosial bersifat profan dan tidak wajib untuk dipelajari. Hal ini berimbas pada kemunduran umat Islam di bidang ilmu pengetahuan (Abdullah, 2003).

Dengan demikian, terjadi reduksi ilmu agama dan pendangkalan ilmu-ilmu umum. Situasi tersebut membawa akibat ilmu-ilmu agama menjadi tidak menarik karena terlepas dari kehidupan nyata, sedangkan ilmu-ilmu umum berkembang tanpa sentuhan etika dan spiritualitas agama, sehingga kehilangan makna dan bersifat destruktif. Kehidupan manusia bersifat kompleks dan multi dimensi. Keberadaan beragam disiplin ilmu baik ilmu agama, ilmu alam maupun humaniora merupakan upaya manusia untuk memahami kompleksitas dimensi-dimensi hidup manusia. Oleh karena itu, mendalami satu disiplin ilmu saja merupakan sikap yang eksklusif, karena satu disiplin ilmu hanya mewakili satu sisi kompleksitas kehidupan manusia.

B. Solusi Problematika Pendidikan Islam Masa Kini

Berbagai macam problematika tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam untuk melakukan perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi problematika tersebut. Para pengambil kebijakan pada sekolah, yayasan atau pihak yang terkait perlu menawarkan solusi yang mampu mencegah dan atau mengatasi tantangan dan problematika tersebut.

Pengelola pendidikan perlu mencari cara pandang dan cara penalaran berbeda termasuk di dalamnya cara berpikir baru dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik. Berikut ini, beberapa solusi yang ditawarkan untuk menanggulangi problematika pendidikan masa kini:

1. Mengembangkan orientasi dan visi pendidikan Islam

Dampak globalisasi telah menyebabkan perubahan pola pikir masyarakat yang semula memahami pendidikan sebagai proses untuk meningkatkan intelektual, moral, fisik dan psikis menjadi bagaimana mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar setelah melalui proses pendidikan (Nata, 2004). Fenomena diatas seolah motivasi bagi lembaga pendidikan Islam untuk memberikan visi dan pedoman yang dapat menghilangkan pandangan bahwa pendidikan hanya mendedepankan materialisme.

Pendidikan Islam tidak cukup hanya menyiapkan sumber daya manusia yang siap pakai, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang mampu mengantisipasi pengaruh globalisasi buruk (Mubarok, 2021). Efek globalisasi mempengaruhi kebijakan dan praktik pendidikan yang menekankan tidak hanya pengembangan intelektual tetapi juga pengembangan etika dan implementasi ajaran agama. Dengan demikian, di era globalisasi, orientasi dan visi pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi sumber daya manusia yang lebih baik secara fisik dan akhlak karimah (Nata : 2012).

2. Integrasi antara ilmu agama dan umum

Menyikapi fenomena tersebut, penting untuk dipahami bahwa paradigma yang berkaitan dengan integrasi dua aliran pemikiran tersebut, seperti Islamisasi Islam yang dipopulerkan oleh Ismail Raji Alfaruqi dan Naquib Al-Attas dengan tujuan untuk menyebarkan Islam, jangan hanya meniru cara-cara dari luar dengan menekankan tauhid. Seperti halnya konsep pendidikan Islam yang disampaikan oleh Kuntowijoyo, tujuan dari paradigma-paradigma yang diuraikan di atas adalah untuk menghubungkan kembali teks dan konteks agar keduanya memiliki rasa kesatuan karena saat ini, agama mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas atau kehidupan sehari-hari. Tujuan dari paradigma kedua adalah mengajak umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup yang paling utama di dunia, termasuk membina pemahaman. Teka-teki yang disosialisasikan selama ini merupakan upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan yang sudah tergolong pengetahuan karena kehidupan modern lebih menekankan spesialisasi yang lebih menguntungkan. Integrasi keilmuan juga harus dilakukan untuk menghindari dan mencegah munculnya sekularisme dalam ilmu dan pemikiran untuk dilakukan untuk menghasilkan generasi yang utuh dan berpikir.

3. Pengembangan tradisi akademik

Kemajuan ilmu pengetahuan barat disebabkan oleh tradisi akademik yang masih berlaku di lingkungan sekolah. Sistem pendidikan Islam sangat menekankan pada tradisi akademik, pendidikan akhlak, dan ketangguhan mental bagi guru dan murid. Mentalitas yang kuat dicapai dengan pemahaman pikiran yang cerdas dan menyeluruh, yang kemudian dikembangkan melalui pengamatan dan analisis kritis, sehingga menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas.

4. Reorientasi visi dan misi guru

Sejarah mencatat, guru memiliki peran dan fungsi yang dominan dalam memperoleh ilmu sebelum teknologi berkembang dan sumber belajar masih sangat terbatas. Guru merupakan komponen terpenting dalam pembangunan pendidikan (Mubarok, 2022). Fenomena yang meresahkan masyarakat di abad 21 ini adalah

maraknya teknologi khususnya di bidang informasi dan komunikasi yang semakin mempersulit manusia dalam menjalankan dan mengembangkan pekerjaannya. Misalnya, media elektronik jarak jauh, sistem sekolah terbuka, penggunaan modul sebagai sarana belajar mandiri, membentuk persepsi baru mengenai peran guru yakni guru yang hanya dipersepsikan sebagai fasilitator pembelajaran.

5. Strategi pembelajaran

Dalam pembelajaran di abad 21, guru telah mengembangkan rencana yang sesuai untuk memaksimalkan potensi siswa. Jika apa yang diamati selama ini dapat dipercaya, guru secara konsisten memajukan proses pembelajaran melalui penggunaan metode dogmatis, di mana siswa diberi pengetahuan dan pemahaman tanpa diberi kesempatan untuk mengkritik dan mendiskusikan materi secara kritis, yang akan menghasilkan siswa menjadi sosok yang simpatik dengan rasa kesadaran diri yang tinggi.

Pendekatan di abad 21 ini pembelajaran ini harus mengembangkan proses belajar mengajar yang berorientasi pada peserta didik, mengembangkan dan mewadahi keunikan siswa lebih kreatif dan juga inovatif dalam mengembangkan suatu metode belajar. Pembelajaran abad 21 merupakan suatu peralihan pembelajaran dimana kurikulum yang dikembangkan menuntun sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran *teacher centred* menjadi *student centered*. Hal ini sesuai dengan tuntutan masa depan dimana peserta didik harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar. Kecakapan-kecakapan tersebut antara lain kecakapan memecahkan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi.

6. Menanamkan dan menerapkan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam perlu menanamkan dan mewujudkan nilai-nilai moral akhlak yang diharapkan dapat memberikan bekal kepada peserta didik dalam menghadapi gejala bahaya yang ditimbulkan oleh globalisasi. Penanaman nilai-nilai keislaman tersebut harus diimbangi dengan keteladanan (*uswah hasanah*) bagi insan lembaga tersebut, mulai dari guru hingga tenaga kependidikan.

Penyelenggaraan pendidikan akhlak dan intelektual bagi peserta didik hendaknya tidak hanya dilakukan melalui persuasi tetapi harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan dalam lingkungan yang stabil karena apapun yang diamati dan dipahami oleh peserta didik merupakan faktor kunci keberhasilan proses pendidikan tersebut. Olehnya bagi guru dalam pendidikan Islam hendaknya selalu berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi maupun sosial yang sesuai dengan ajaran yang sering diberikan kepada peserta didik. Dengan hal ini akan diteladani perilaku guru yang disaksikan peserta didik di dalam lingkungan sekolah, dengan harapan akan lahir generasi yang kuat secara moral dan intelektual. (Wasilah, 2020).

7. Analisis sarana fisik sekolah

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang meliputi peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah seperti gedung, ruangan, meja, kursi, alat peraga, buku pelajaran dan lain-lain. Sedangkan prasarana semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertip sekolah dan lain-lain.

Oleh karena itu, sarana dan prasarana pendidikan Islam diupayakan semaksimal mungkin agar lembaga pendidikan Islam memiliki daya tarik yang khas. Salah satu yang bisa dilakukan adalah merencanakan anggaran untuk pemenuhan bidang fisik sekolah. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan fisik sekolah, dapat pula mengajukan ke dinas pendidikan untuk kebutuhan sarpras dan perawatannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Islam dalam prosesnya menyimpan berbagai problematika yang terus menjadi penghadang dalam perkembangannya. Sehingga diperlukan keseriusan dari berbagai pihak untuk mencari solusi atas problem yang ada, agar kemudian masa depan pendidikan Islam dapat menjadi cerah serta bisa mewujudkan cita-cita luhur untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai wadah mendidik manusia saleh yang bisa menebar manfaat dan bisa membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, pendidikan Islam yang bernafaskan ruh ajaran Islam, dalam perjalanannya menuju rahmat bagi alam semesta setidaknya harus terintegrasi dan terkoneksi dengan keilmuan umum lainnya, agar menjadi harmonis sehingga dalam ranah praksis dapat diterima oleh semua kalangan, tanpa terjebak pada dikotomi keilmuan dan senantiasa membuka diri dengan perkembangan zaman.

Problematika yang menjadi tantangan lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu mencakup: stigma masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam, lemahnya visi dan misi kelembagaan, ketidakseimbangan kurikulum, rendahnya daya saing lulusan lembaga pendidikan, sarana prasarana yang kurang memadai dan ketertinggalan teknologi, tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang profesional, dikotomi ilmu pengetahuan, dan dekadensi moral.

Pendidikan Islam abad 21 juga diwarnai dengan kemampuan menguasai dan mengembangkan teknologi, menghadapi arus informasi dalam globalisasi, menyiasati modernisasi, dan tantangan untuk mengatasi kesenjangan. Jika dilihat dari tantangan-tantangan yang ada maka solusinya adalah dengan menciptakan orientasi dan visi pendidikan islam, integrasi antara ilmu agama dan umum, pengembangan tradisi akademik, reorientasi visi dan misi guru, strategi pembelajaran, penanaman serta penerapan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. H. bin. (2020). Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Tamaddun*, 21(1), 80–89. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1384>
- Abdullah, A. (2003). *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Halim, A. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Abad-21. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 1–5.
- Hidayat, N. (2015). Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *El-Tarbawi*, 8(2), 131–145. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>
- Jihan, dkk. (2023). Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.12, No. 3. Hal. 2131-2134.
- Mutohar, P. M. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Muslimin, JM. "Tradisi Ilmiah dalam Masyarakat Islam: Sejarah, Institusi, dan Tantangan Perubahan" dalam Kusmana dan JM Muslimin, (ed.), *Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: ISEP, 2008.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Suwito. (2008). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group. Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 17, No. 01, Mei 2023